

MENAKAR KONFLIK DALAM SUDUT PANDANG KEPENTINGAN

Lailatul Muarofah Hanim

Program Studi Psikologi
Universitas Trunojoyo Madura
lailatulmuarofah.hanim@gmail.com

Abstrak

Kesenjangan dalam hidup akan menimbulkan konflik, sebab kesenjangan jadi daya tarik untuk orang melakukan perbuatan diluar ketentuan akal sehat dan norma masyarakat. Dalam konflik selalu ada muatan kepentingan yang tidak sepadan, nilai yang berbeda dan sikap hidup yang tidak setara. Fenomena ini merebak dalam sektor kehidupan yang penuh dengan varian stimulus keadaan. Stimulus itu memberikan motivasi dan daya tarik untuk melakukan apa yang menjadi keinginan dari individu, kelompok ataupun dari suatu institusi. Keinginan akan menjanjikan yang namanya kebahagiaan untuk hari dan yang akan datang. Maka tidak jarang kemudian untuk sampai pada titik dimana suatu harapan menjadi hal utama untuk harus dicapai, akan membawa konflik keberagaman dalam menjalani kehidupan, jadi santapan kepentingan. Untuk menakar suatu konflik dapat dilihat sejauh mana ada kesangsian antara realitas dan harapan yang menjadi target. Ketika target tidak kunjung tercapai atau tidak tercapai, tidak jarang jalan pintas dan kekerasan menjadi solusi untuk memuluskan keinginan. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengupas konflik dalam kaca mata kepentingan, karena ujung dari sebuah terjadinya konflik ada tiang besar yang menjadi faktor utama terjadinya konflik yaitu kepentingan itu sendiri yang digunakan untuk mendapatkan kekuasaan, melenyapkan posisi orang lain dan untuk merubah suatu peradaban yang ada di dunia.

Kata Kunci: Konflik, Kepentingan

PENDAHULUAN

Teori adalah seperangkat pernyataan-pernyataan yang secara sistematis berhubungan atau sering dikatakan bahwa teori adalah sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling kait-mengait yang menghadirkan suatu tinjauan sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan hubungan yang khas di antara variabelvariabel dengan maksud memberikan eksplorasi dan prediksi. Menurut Lanur (1983) teori, merupakan sebuah rumusan atau pernyataan yang berasal dari interpretasi seseorang terhadap fakta-fakta, atau penjelasan mengenai gejala-gejala yang terdapat dalam dunia fisik. Teori merupakan suatu abstraksi intelektual di mana pendekatan secara rasional digabungkan dengan pengalaman empiris. Di samping itu, ada yang menyatakan bahwa teori adalah sekumpulan pernyataan yang mempunyai kaitan logis, yang merupakan cermin dari kenyataan yang ada mengenai sifat-sifat suatu kelas, peristiwa atau suatu benda.

Teori harus mengandung konsep, pernyataan (statement), definisi, baik itu definisi teoretis maupun operasional dan hubungan logis yang bersifat teoretis dan logis

antara konsep tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam teori di dalamnya harus terdapat konsep, definisi dan proposisi, hubungan logis di antara konsep-konsep, definisi-definisi dan proposisi-proposisi yang dapat digunakan untuk eksplorasi dan prediksi. Suatu teori dapat diterima dengan dua kriteria pertama, yaitu kriteria ideal, yang menyatakan bahwa suatu teori akan dapat diakui jika memenuhi persyaratan. Kedua, yaitu kriteria pragmatis yang menyatakan bahwa ide-ide itu dapat dikatakan sebagai teori apabila mempunyai paradigma, kerangka pikir, konsep-konsep, variabel, proposisi, dan hubungan antara konsep dan proposisi.

Teori konflik muncul sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional. Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl Marx. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, teori konflik mulai merebak. Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional (Schwarz, 1960). Konflik sosial merupakan fenomena sosial yang menarik dikaji dan diteliti. Hal ini memunculkan berbagai teori konflik. Banyaknya teori konflik membutuhkan pemetaan untuk memudahkan kita dalam mengenal dan memahami berbagai teori konflik yang ada. Secara sederhana bisa dikelompokkan ke dalam dua hal yaitu klasik dan modern. Tokoh-tokoh teori konflik sosiologi klasik adalah sebagai berikut: Polybus, Ibnu Khaldun, Nicolo Machiavelli, Jean Bodin, Thomas Hobbes. Adapun tokoh sosiologi modern yang mengemukakan tentang teori konflik adalah Karl Marx, Lewis A. Coser, Ralf Dahrendorf.

Teori konflik klasik cenderung memandang konflik ditinjau dari segi sifat alami manusia yang cenderung saling memusuhi dan saling menguasai terutama dalam hal kekuasaan. Adapun teori konflik modern lebih bersifat kompleks dan muncul sebagai kritikan atas teori fungsionalisme *structural*. Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula (Raho, 2007). Teori konflik sosial yang muncul pada abad 18 dan 19 dapat di mengerti sebagai respon dari lahirnya sebuah revolusi, demokratisasi dan industrialisasi. Teori sosiologi konflik adalah alternatif dari sebuah ketidakpuasan terhadap fungsionalisme struktural Talcot Parsons dan Robert K. Merton, yang menilai masyarakat dengan paham konsensus dan integralistiknya.

Contoh konflik besar di Eropa yang dapat dijadikan gambaran pada Revolusi politik dan revolusi industri yang melanda masyarakat Eropa terutama di abad 19 dan awal abad 20 merupakan faktor langsung yang memunculkan teori sosiologi. Revolusi

industri bukan kejadian tunggal, tetapi merupakan berbagai perkembangan yang saling berkaitan yang berpuncak pada transformasi dunia Barat dari corak sistem pertanian menjadi sistem industri. Banyak orang meninggalkan usaha pertanian dan beralih ke pekerjaan industri yang ditawarkan oleh pabrik-pabrik yang sedang berkembang. Pabrik itu sendiri telah berkembang pesat berkat kemajuan teknologi.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Dengan adanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, maka konflik merupakan situasi yang wajar terjadi dalam setiap bermasyarakat dan tidak ada satu pun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat yang lain, konflik ini hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya sebuah masyarakat itu sendiri.

Perspektif sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dimana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. "Dalam pandangan ahli sosiologi, masyarakat yang baik ialah masyarakat yang hidup dalam situasi konfliktual. Konflik sosial dianggap sebagai kekuatan sosial utama dari perkembangan masyarakat yang ingin maju ketahap-tahap yang lebih sempurna" (Dany & Nugroho. 2011).

PEMBAHASAN

Konflik kepentingan diyakini sebagai salah satu penyebab runtuhnya tiang kebenaran, kesejahteraan, ketenangan dan kenyamanan dalam menata hidup. Prinsip dasar dari konflik kepentingan bisa terjadi dalam lingkungan Pribadi, Keluarga, institusi dan/atau lintas negara. Hal itu dilakukan untuk kepentingan kekuasaan, melenyapkan posisi lawan dan bisa saja mengubah arah dari suatu peradaban. Ujung dalam konflik selalu melahirkan kepentingan yang terselubung dan nampak abu-abu. Sehingga akan sangat sulit untuk mengidentifikasi sejak awal akhir dari keinginan konflik itu, seperti apa yang dikehendaki.

1. Konflik untuk kepentingan kekuasaan

Kekuasaan selalu menjadi rebutan dengan mengatasnamakan segala hal. Segala hal itu bisa berupa kepentingan kekuasaan atas nama agama, bangsa, rakyat keadilan

kebenaran dan kebahagiaan. Mereka semua hampir membawa jargon itu meskipun dengan kata atau diksi yang berbeda. Kata itu seolah menjadi hampir terdengar dan hati sudah tidak bisa menerima, karena dari saking seringnya para penguasa yang membawa bendera kepentingan rakyat dan semua, tapi akhirnya hanya sebuah lantunan kata tanpa fakta. Fenomena itu menjadi konflik tersendiri dalam masyarakat, karena adanya pemahaman yang bersebarangan antar individu ataupun kelompok. Menurut Kilman dan Thomas (1978), konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain.

Konflik akan terjadi apabila ada perbedaan pemahaman antara dua orang atau lebih terhadap berbagai perselisihan, ketegangan, kesulitan-kesulitan diantara para pihak yang tidak sepaham. Konflik juga bisa memicu adanya sikap berseberangan (oposisi) antara kedua belah pihak dimana masing-masing pihak memandang satu sama lainnya sebagai lawan/ penghalang dan diyakini akan mengganggu upaya tercapainya tujuan dan tercukupinya kebutuhan masing-masing. Terlepas dari banyaknya penyebab terjadinya konflik, perbedaan latar belakang kedua belah pihak hingga terjadi konflik, perbedaan kepentingan diantara individu dalam kelompok/ masyarakat yang kesemuanya saling terkait dalam realita sosial yang kompleks. Konflik bukanlah sesuatu yang harus dihindari, dianggap momok yang menakutkan dalam kehidupan berorganisasi melakukan kasus, dipandang sebagai dinamisator dalam setiap aktifitas organisasi itu sendiri, tanpa konflik organisasi akan mati dan dengan adanya konflik organisasi akan hidup dan berkembang dalam sosial atau masyarakat.

Konflik adalah sebuah fenomena sosial dan itu merupakan kenyataan bagi setiap masyarakat. Dan merupakan gejala sosial yang akan hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren yang artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Kunci untuk memahami Marx adalah idenya tentang konflik sosial. Konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk merebut aset-aset bernilai. Bentuk dari konflik sosial itu bisa bermacam-macam, yakni konflik antara individu, kelompok, atau bangsa.

2. Konflik untuk kepentingan melenyapkan posisi lawan

Hidup tidak selalu berjalan mulus, tapi ada persinggungan dan benturan satu sama lain dalam menjalani kehidupan. Interaksi dengan lingkungan tidak hanya menghasilkan pengetahuan dan pengalaman yang membuat kita lebih dewasa dalam bersikap, tapi bisa saja memunculkan konflik, karena ada rasa iri yang berlebihan terhadap pencapain dari

teman sekitar. Rasa tidak puas terhadap pencapaian orang lain menghendaki manusia untuk menyapakan posisi orang lain untuk kepentingan diri dan kelompoknya. Hal itu sangat mudah ditemui dalam kehidupan keseharian. Sebab reaksi dari orang lain terdapat pencapaian seseorang itu sangat bervariasi dalam menata kehidupan. Maka tidak jarang ditemui dalam masyarakat konflik sebagai trend keadaan untuk memuluskan keinginan pribadi. Konflik seperti diatas sangat subur dalam masyarakat sebagai gejala yang merambah siapa saja dalam kehidupan.

Teori konflik muncul sebagai bentuk reaksi atas tumbuh suburnya teori fungsionalisme struktural yang dianggap kurang memperhatikan fenomena konflik sebagai salah satu gejala di masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian. “Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl Marx dan pada tahun 1950-an, teori konflik yang semakin mulai merebak (Raho, 2007). Teori konflik sosial memandang antar elemen sosial memiliki kepentingan dan pandangan yang berbeda. Perbedaan kepentingan dan pandangan tersebut yang memicu terjadinya konflik sosial yang berujung saling mengalahkan, menyapakan, memusnahkan diantara elemen lainnya. Konflik adalah sebuah fenomena sosial dan itu merupakan kenyataan bagi setiap masyarakat. Dan merupakan gejala sosial yang akan hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren yang artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Kunci untuk memahami Marx adalah idenya tentang konflik sosial.

Konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk merebut aset-aset bernilai. Bentuk dari konflik sosial itu bisa bermacam-macam, yakni konflik antara individu, kelompok, atau bangsa. Marx mengatakan bahwa potensi-potensi konflik terutama terjadi dalam bidang pekonomian, dan ia pun memperlihatkan bahwa perjuangan atau konflik juga terjadi dalam bidang distribusi prestise/status dan kekuasaan politik. Gidden (2001) juga mengemukakan bahwa peradaban yang dijalani sekarang memperlihatkan bahaya yang justru diciptakan sendiri dan lebih menakutkan dari yang datang dari luar. Beberapa diantaranya dapat menjadi kenyataan suatu bencana besar, seperti resiko ekologis global, bencana nuklir, dan meleburnya perekonomian dunia. Sebagian yang lain mempengaruhi jauh secara langsung pada perilaku individu, seperti diet, pengobatan dan bahkan perkawinan. Pada saat suatu peradaban telah memperlihatkan tanda-tanda keruntuhan, akan muncul suatu pemikiran-pemikiran baru yang mempengaruhi awal lahirnya zaman baru. Nampak telah terlihat tanda-tanda kehidupan saat ini tidak lagi dapat dipertahankan, sehingga akan melahirkan suatu pandangan baru yang membawa suatu perubahan zaman.

3. Konflik untuk kepentingan mengubah arah peradaban

Peradaban besar selalu dimulai dengan perubahan yang fundamental dalam suatu wilayah atau negara, seperti yang terjadi di barat. Dimana revolusi industri meledak di Inggris dan menyebar keseluruh dunia yang menandai peradaban modern menjadi kiblat kemajuan. Perubahan itu tentu memunculkan konflik, sebab tidak semua orang ataupun masyarakat mau atau faham bahwa peradaban modern itu sangat penting untuk mengarahkan kehidupan manusia menjadi lebih bermoral. Kristiyanti (2009) revolusi Industri di Inggris yang dimulai pada abad ke-18 kiranya dapat dianggap sebagai awal dari proses perubahan pola kehidupan masyarakat yang semula merupakan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Berkembang dan semakin majunya teknologi kemudian mendorong pula peningkatan volume produksi barang dan jasa. Shofie (2008) aktivitas ekonomi akan dirasakan hidup jika tercipta suasana yang mendukung kelancaran arus produksi barang dan jasa dari penyedia barang dan jasa kepada konsumen. Perkembangan inilah yang mengubah hubungan antara penyedia produk dan pemakai produk yang semakin berjarak. Produk barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia semakin lama semakin canggih, sehingga timbul kesenjangan terhadap kebenaran informasi dan daya tanggap konsumen.

“Konflik bukanlah suatu fenomena yang obyektif dan nyata, tetapi, ia ada dibenak orang-orang yang terlibat. Hanyalah perwujudannya, seperti sedih, berdebat, atau berkelahi yang terlihat nyata. Karena itu, untuk menangani konflik, seseorang perlu bersikap empati, yaitu memahami keadaan sebagaimana dilihat oleh para pelaku penting yang terlibat. Unsur yang penting dalam manajemen adalah persusi”. Pernyataan diatas diungkapkan oleh Leonard Greenhalgh sebagaimana dikutip oleh A. Dale Timpe dalam bukunya *Managing People*. Konflik pada dasarnya berawal dari hal-hal yang bersifat abstrak, tapi kemudian konflik juga dapat berakibat buruk sampai ke tingkat nyata, berupa benturan fisik antara orang-orang yang berkonflik. Konflik selalu mewarnai kehidupan, dari konflik sangat kecil sampai konflik sangat besar. Konflik terjadi akibat perbedaan persepsi, berlainan pendapat dan karena ketidaksamaan kepentingan. Konflik ada yang bisa diselesaikan secara tuntas, ada yang setengah tuntas, ada juga yang berlarut-larut tanpa solusi. Manajemen konflik adalah proses mengidentifikasi dan menangani konflik secara bijaksana, adil dan efisien dengan tiga bentuk metode pengelolaan konflik stimulasi konflik, pengurangan/ penekanan konflik dan penyelesaian konflik. Pengelolaan konflik membutuhkan keterampilan seperti berkomunikasi yang efektif, pemecahan masalah, dan (fungsional) yang dapat mendorong meningkatkan produktivita apabila konflik tersebut dapat dikelola dengan

baik. Namun konflik biasanya sebagai sesuatu yang salah (dysfunctional) yang dapat merusak dan menyebabkan produktivitas menurun.

“Conflict is a situation which two or more people disagree over issue of organizational substance and/or experience some emotional antagonism with one other”. Yang kurang lebih memiliki arti bahwa konflik adalah suatu ituais dimana dua atau banyak orang saling tidak setuju terhadap suatu permasalahan yang menyangkut kepentingan organisasi dan atau dengan timbulnya perasaan permusuhan satu dengan yang lainnya. Menurut Stoner konflik organisasi adalah mencakup ketidaksepakatan soal alokasi sumber daya yang langka atau perselisihan soal tujuan, status, nilai, persepsi, atau kepribadian (Wahyudi, 2006). Sementara itu Daniel Webster mendefinisikan konflik sebaga persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain, dan konflik sebagai keadaan atau perilaku yang bertentangan (Pickering, 2001).

KESIMPULAN

Konflik kepentingan merupakan sesuatu yang tidak jarang ditemui oleh semua orang dimanapun kita berada. Dimana ada kehidupan disitulah ada dan muncul yang namanya konflik kepentingan. Kenapa manusia seperti itu karena setiap diri memiliki ambisi untuk menaklukan manusia dan alam untuk mencapai puncak peradaban. Peradaban manusia berubah drastis setelah terjadi perubahan paradigma ilmu pengetahuan yang diikuti dengan penemuan teknologi. Perubahan yang terjadi adalah manusia semakin berambisi menguasai dan menaklukkan alam. Melalui Revolusi Industri, ekspansi manusia semakin jelas tidak hanya meningkatnya kuantitas jumlah penduduk tetapi juga kualitas gaya kehidupan yang semakin boros dan tidak terkendali. Proses pengendalian itu harus hanya ada pada diri yang memiliki kepentingan untuk bisa bahagia bersama semua orang di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Bernard Raho. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Bernard Raho. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Celina Tri Siwi Kristiyanti. 2009. Hukum Perlindungan Konsumen. Jakarta: Sinar Grafika.

Dahrendorf, Ralf. 1959. Class and Class Conflict in Industrial Society. London: Routledge; First Pub.

- Dany Haryanto G. Edwi Nugroho. 2011. Pengantar Sosiologi Dasar. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Schwarz. 1960. *You Can Trust the Communists*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs.
- Yusuf Shofie. 2008. Kapita Selekta Hukum Perlindungan Konsumen di Indonesia. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.

